BAB II

KONSELING PANTI ASUHAN DAN PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK

A. Kajian Konseptual Teoritis

1. Konseling Panti Asuhan

a. Pengertian Konseling Panti Asuhan

Sebelum membahas tentang konseling panti asuhan, terlebih dahulu peneliti memaparkan mengenai pengertian konseling.

Pengertian konseling menurut Rogers yang dikutip Lesmana adalah hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/ konflik yang dihadapi dengan lebih baik.[19]

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis.[20]

---

[19] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, hal. 2

[20] Hamdani Bakran Adz-Dzaky,*Psikoterapi dan Konseling Islam,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syamsyu Yusuf Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kea rah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.[21]

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan yang akan datang.[22]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, konseling adalah suatu proses membantu seorang individu untuk memahami diri dan lingkungannya. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Panti Asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu.[23]

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan

[21] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 8

[22] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 22

[23] Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, hal. 391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Secara sederhana, gabungan dari masing-masing istilah tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Konseling Panti Asuhan.

Peneliti menyimpulkan, pengertian konseling Panti Asuhan adalah proses membantu seseorang yang berada di Panti Asuhan dalam memahami diri dan lingkungannya untuk kesuksesan perkembangan anak.

b. Tujuan Konseling Panti Asuhan

Sebelum membahas tujuan konseling Panti Asuhan, terlebih dahulu peneliti memaparkan mengenai tujuan dari konseling. Dari bukunya Williamson yang dikutip oleh Latipun menjelaskan Tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Tujuan tersebut dapat dirinci berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi klien. Klumboltz mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam, yaitu:

1. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

   Konseling diselenggarakan untuk membantu klien mengenali perilakunya yang salah dalam melakukan penyesuaian.

2. Belajar membuat keputusan

   Membuat keputusan bagi klien melalui proses belajar yaitu mulai belajar mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya.

3. Mencegah munculnya masalah

   Konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan di kemudian hari, tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapi itu secepatnya terselesaikan, dan jangan menimbulkan gangguan.[24]

Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah sebagai berikut:[25]

[24] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 37-41

[25] Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republi Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemehan 30 Juz (Solo: Qomari Prima Publisher, 2007), Hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

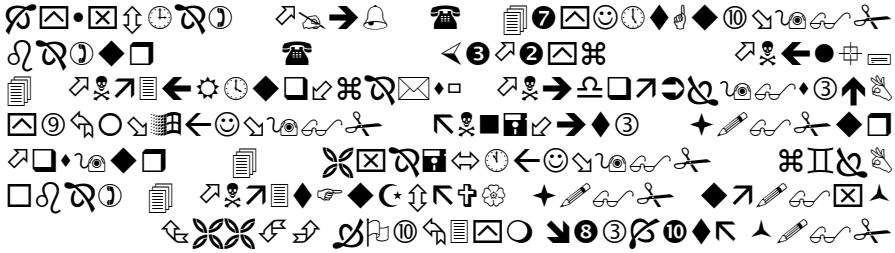

"Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Al-Baqarah 220)

Dapat diambil kesimpulan dalam surat tersebut adalah mengurus urusan anak yatim secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu.

Setelah kita mengetahui tujuan dari konseling dan pemaparan Q.S Al-Baqarah: 220, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan konseling Panti Asuhan adalah membantu anak yatim dapat memiliki keterampilan personal dan pribadi yang mampu melakukan regulasi diri, control diri dan beradaptasi diri dengan lingkungannya. Agar anak dapat memiliki keterampilan dan pribadi tersebut maka pengurus atau Ustadz/ Ustazah harus bisa dianggap sebagai orang tua mereka, dengan cara memberikan kasih sayang, memberikan kesejahteraan pendidikan sekolah, memikirkan masa depan mereka, dan menjadi tempat kosultasi atau curahan hati mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konsep Dasar Panti Asuhan dan Permasalahan Anak

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak merupakan generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dibutuhkan suatu proses sosialisasi. Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Keadaan tersebut akan berbeda bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga secara utuh.

Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Maka salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan ditempatkannya anak di panti asuhan, Pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpisahan dengan orang tua serta tingkat kematangan anak dalam memahami perpisahan dengan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam beradaptasi dengan penempatannya di panti asuhan.

Pemisahan anak dari lingkungan keluarganya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari :

a. Pengalaman kehilangan figur dekat (orang tua)
b. Situasi baru yang tidak dikenali
c. Tak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi selanjutnya
d. Perubahan kebiasaan.[26]

d. Efek Psikis Anak Akibat Permasalahan Orang Tua

Anak panti asuhan adalah anak-anak yang mengalami penelantaran (neglected) oleh orang tua mereka, baik secara fisik, kesehatan sosial dan secara khusus emosi. Anak ini tumbuh dengan efek besar yang sangat mempengaruhi kehidupan yang disebabkan oleh :

a. Perasaan bersalah (guilt)

Anak-anak ini adalah anak-anak yang menjadi korban dan tidak dapat disalahkan untuk kondisi yang mereka alami. Namun anak-anak ini seringkali menyalahkan diri mereka untuk kondisi yang mereka alami. Seringkali mereka mengembangkan *false*

[26]http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psikolsosial_anak.pdf. html 15 Februari 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thought, yaitu merasa diri tidak berharga, tidak pantas dikasihi, dan tumbuh dalam perasaan bersalah, bahwa karena merekalah maka orang tua mereka tidak menginginkan mereka dan meninggalkan mereka di panti asuhan.

b. Kesulitan untuk mempercayai orang lain (*mistrust)*

Menurut Teori perkembangan psikososial Eric Ericsson, anak-anak mengembangkan kepercayaan kepada orang lain, khususnya lewat hubungan dengan ibu pada masa awal kehidupan (1-2 tahun). Tapi hal ini sangat berbanding terbalik dengan anak yang sejak kecil telah tinggal di panti asuhan, karena anak yang berada di panti asuhan harus berbagi perhatian dari pengasuh di panti asuhan, yang harus memperhatikan banyak anak sekaligus.

c. Perilaku agresi atau menarik diri

Anak-anak yang ditolak ini seringkali memunculkan sikap agresif, khususnya dalam mengisi sesuatu yang kosong dalam diri mereka.Anak-anak ini cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan sosial mereka. Kebutuhan untuk dipenuhi, dikasihi, diterima, membuat mereka cenderung menuntut, terlibat konflik, dan sedikit sekali kesempatan untuk memberi.[27]

[27]http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psikolsosial_anak.pdf. html 15 Februari 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyimpangan Perilaku

a. Pengertian penyimpangan perilaku

Untuk mendapatkan pengertian yang menyeluruh mengenai perilaku menyimpang, maka kami paparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

Menurut kartini kartono menyatakan bahwa penyimpangan atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karasteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi.[28]

Menurut Drs. Sapari Imam Asy'ary dalam bukunya *Patologi Sosial* menyatakan bahwa penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum atau ciri-ciri karasteristik rata-rata masyarakat kebanyakan.[29]

Berpijak dari definisi di atas, bahwa yang dimaksud penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak sesuai norma-norma yang ada di lingkungannya.

Dalam pembahasan skripsi ini yang dikatakan penyimpangan perilaku adalah tidak sholat berjama'ah/ tidak disiplin, berbohong, mengghasab, dan mencuri. Di mana perilaku tersebut tidak dapat di terima di lingkungannya dan juga bertentangan dengan norma-norma yang ada.

---

[28] Kartini Kartono, *Patologi Sosial* ,(Jakarta Rajawali, 1988), hal. 10-11
[29] Sapari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri-Ciri Tingkah Laku yang Menyimpang

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Aspek lahiriyah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini dibagi dalam dua kelompok yaitu:
   a. Deviasi lahiriyah yang *verbal*

      Dalam bentuk: kata-kata maki-makian, kata kotor, tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi.
   b. Deviasi lahiriyah yang *non verbal*

      Semua tingkah laku yang non-verbal yang nyata kelihatan.
2. Aspek-aspek simbolis yang tersembunyi

   Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motifasi-motifasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.[30]

Dari definisi diatas, maka dapat dimbil pengertian bahwa ciri tingkah laku yang menyimpang adalah adanya sikap yang mengarah pada hal-hal yang tidak pantas, dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan.

[30] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hal. 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku**

Masyarakat mengenal bentuk-bentuk penyimpangan yang terdiri atas penyimpangan individual (*individual deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*), dan penyimpangan gabungan dari keduanya (*mixture of both deviation*). Terkadang ada pula yang menambahkan dengan penyimpangan primer (*primary deviation*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*).

1. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Orang seperti itu biasanya mempunyai kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya.

Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dibedakan atas:

1) Pembandel: yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
2) Pembangkang: yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
3) Pelanggar: yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku. Misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat di jalan raya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Perusuh atau penjahat: yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya. Misalnya pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain.

5) Munafik: yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.

2. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompoknya, namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan ini terjadi dalam subkebudayaan menyimpang yang umumnya telah memiliki norma, nilai, sikap, dan tradisi sendiri, sehingga cenderung untuk menolak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas.

3. Penyimpangan Campuran (*Mixture of Both Deviation*)

Sebagian remaja yang putus sekolah (penyimpangan individual) dan pengangguran yang frustasi (penyimpangan individual), biasanya merasa tersisih dari pergaulan dan kehidupan masyarakat. Mereka sering berpikir seperti anak orang berkecukupan, yang akhirnya menempuh jalan pintas untuk hidup enak. Di bawah pimpinan seorang tokoh yang terpilih karena kenekatan dan kebrutalannya, mereka berkelompok dalam 'organisasi rahasia' (penyimpangan kelompok) dengan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma yang mereka buat sendiri. Pada dasarnya norma yang mereka buat bertentangan dengan norma yang berlaku umum di masyarakat.

4. **Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)**

Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang, di mana hanya bersifat temporer atau sementara dan tidak berulang-ulang. Individu yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima oleh masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang tersebut dan di lain kesempatan tidak akan melakukannya lagi.

5. **Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)**

Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang secara terus menerus, sehingga akibatnya pun cukup parah serta mengganggu orang lain. Dalam penyimpangan ini, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang yang secara umum dikenal sebagai seorang yang menyimpang. Masyarakat tidak dapat menerima dan tidak menghendaki individu semacam itu hidup bersama dalam masyarakat mereka.

Dari uraian tentang bentuk-bentuk penyimpangan perilaku diatas, perilaku anak-anak Panti Asuhan ini termasuk dalam penyimpangan individual dan kelompok. Dimana bentuk-bentuk penyimpangannya ini dilakukan oleh orang yang melanggar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma secara individu, adakalanya penyimpangan tersebut dilakukan secara berkelompok.[31]

d. **Sebab-sebab penyimpangan perilaku**

Perilaku menyimpang itu bisa muncul dari dalam diri seseorang (pribadi) atau dari lingkungan yang mempengaruhi, yang mana keduanya tersebut dapat diterima oleh individu dan lingkungan maka akan terjadi perilaku yang baik. Dan sebaliknya, apabila individu dan lingkungannya tidak dapat menerima perilaku tersebut maka akan terjadi tingkah laku yang salah atau penyimpangan perilaku.

Penyebab tingkah laku yang menyimpang adalah:

1) Deviasi individual

Deviasi individu ini merupakan gejala personal yang disebabkan oleh timbulnya ciri-ciri yang khas unik dari individu itu sendiri. Kelainan psikis tertentu yang dibawa sejak lahir (yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan). Jika tidak ada kelainan dari segi biologis maka penyimpangan tersebut dapat sebabkan karena pengaruh lingkungan yang dapat merusak kualitas psiko-fisik individu.

Anak yang dikatakan kelompok deviasi individual ini adalah: anak yang fanatisi dan individu yang mengalami

[31] http//id . wikipedia.org/wiki/perilaku menyimpangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan mental. Pribadi-pribadi yang sedemikian itu cenderung mengalami penyimpangan.[32]

Dalam kasus penyimpangan perilaku di Panti Asuhan ini adalah seorang anak yang mempunyai kelainan sejak kecil sebelum di bawah ke yayasan ini yang kemudian di rangsang oleh lingkungan panti asuhan dengan banyak norma-norma yang harus mereka lakukan.

2) Deviasi situasional

Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh dari luar individu (lingkungan), yang mana pribadi tersebut menjadi bagian integral daripadanya. Situasi tadi memberi pengaruh yang memaksa, sehingga individu terpaksa harus melanggar norma-norma umum.[33]

Dalam kasus penyimpangan perilaku di Panti Asuhan ini adalah anak yang baik dan selalu mentaati norma-norma umum akan dapat menyimpang apabila ada paksaan atau dorongan dari lingkungan teman yang tidak baik.

3) Deviasi sistematik

Deviasi ini adalah perbuatan yang menyimpang dari norma umum kemudian dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang.[34]

---

[32] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hal. 18.
[33] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hal. 19
[34] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus penyimpangan perilaku di Panti Asuhan ini adalah seorang anak yang melakukan penyimpangan perilaku, kemudian kelompok yang lain membenarkan hal tersebut karena beberapa faktor yaitu ketakukan dan solidaritas dari tiap kelompok.

Dari berbagai penyebab terjadinya penyimpangan perilaku di atas, maka yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah perilaku anak yatim yang berada di panti asuhan Al-Jihad Surabaya, yang mana perilaku menyimpang seperti tidak disiplin/ tidak sholat berjama'ah, berbohong, memakai barang tanpa izin/ ghasab dan mencuri. Perilaku tersebut menjadi hal yang biasa dilakukan di Panti Asuhan. Padahal apa yang dilakukan ini tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Norma-norma yang ada di masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda karena setiap tingkatan menunjuk pada kekuatan memaksa lebih besar supaya mentaati norma. Ada norma yang lemah, yang sedang dan sampai yang terkuat. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian yaitu:

a. Cara (usage)

Lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi sekedar celaan dari individu lain.

b. Kebiasaan (folkways)

Mempuyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan di artikan sebagai kegiatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan tersebut tidak semata-mata diaggap sebagai cara perilaku saja. Akan tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur, maka disebut kebiasaan tadi sebagai tata kelakuan.

c. Tata kelakuan (mores)

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatanya dengan tata kelakuan tersebut.

d. Adat istiadat (custom)

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, dapat meningkat kekuatan mengikatnya menjadi adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung di perlakukan. Biasanya orang yang melakukan pelanggaran adat istiadat dikeluarkan dari masyarakat.[35]

e. **Penyimpangan Perilaku Anak Yatim Menurut Konsep Islam**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa setiap manusia itu mempunyai kewajiban, karena manusia hidup di dunia ini tidak hidup sendiri melainkan hidup bermasyarakat yang antara masyarakat lainnya saling membutuhkan.

Demikian pula dari lingkungan Panti Asuhan, yang mana setiap anaknya memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, Dalam lingkungan Panti Asuhan anak-anak yang mengalami disfungsi keluarga. Suatu lingkungan atau masyarakat mempunyai norma atau aturan yang harus mereka patuhi, seperti halnya anak-anak di Panti Asuhan ini juga memiliki aturan atau norma, apabila tidak mematuhi norma-norma tersebut, maka anak tersebut telah melakukan penyimpangan perilaku.

Agama Islam sangat membenci tingkah laku atau perbuatan menyimpang. Penyimpangan perilaku yang terjadi di panti asuhan tersebut adalah:

1. Tidak disiplin/ Tidak sholat berjama'ah

Barangsiapa Sholat secara berjama'ah akan mendapatkan 27 derajat pahala dan barangsiapa yang sholat secara sendiri akan

[35] Soerjono Suekanto, *sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 220-223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat 1 derajat pahala. Dan di dalam panti asuhan ini mempunyai peraturan, semua santri wajib sholat berjama'ah

2. Berbohong

Bohong adalah tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan berbohong adalah menyatakan hal yang tidak benar.[36]

3. Ghasab/ memakai barang tanpa izin
4. Mencuri

Mencuri yang berarti mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi.[37]

Mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dengan jalan diam-diam, diambil dari tempat penyimpanannya. Mencuri merupakan dosa besar, hukum mencuri adalah potong tangan sesuai dengan firman Allah Q. S Al Maidah: 38. [38]

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah Dan Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana."

---

[36] Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, hal. 65

[37] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hal. 10

[38] M. Shohib, *Mushaf Aisyah dan Qur'an Terjemahan untuk Wanita*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. **Metode dan Tehnik Bimbingan Konseling Secara Garis Besar**

Ada dua metode dan tehnik dalam bimbingan konseling:

1. Metode langsung: metode komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing (klien) metode ini antar lain:
   a. Metode individual
      1. Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
      2. Kunjungan kerumah (home visit) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya ttetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
      3. Kunjungan observasi kerja yaitu pembimbing atau konseling jabatan melakukan perckapan individu sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.
   b. Metode kelompok

      Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dapat dilakukan dengan tekhnik berikut ini:
      1. Diskusi kelompok yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya wisata yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
3. Sosiodrama yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah sosial.
4. Psikodrama yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah psikis.
5. Group teaching yaitu pemberian materi, bimbingan konseling tertentu atau ceramah pada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

a. Metode individual yaitu:
   1. melalui surat menyurat
   2. melalui telepon dan sebagainya
b. Metode kelompok atau masal yaitu:
   1. Melalui papan bimbingan
   2. Melalui surat kabar atau majalah
   3. Melalui brosur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melalui Radio
5. Melalui Televisi

Metode dan tehnik yang digunakan tergantung pada:

1. Masalah atau problem yang sedang dihadapi
2. Tujuan penggarapan masalah
3. Keadaan yang dibimbing atau klien
4. Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode atau tehnik
5. Sarana dan prasarana yang tersedia
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
7. Organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling
8. Biaya yang tersedia.[39]

g. **Upaya-upaya konseling panti asuhan dalam mengatasi penyimpangan perilaku anak**

Penyimpangan perilaku panti asuhan dapat dirubah dengan berbagai treatment:

1. Membuat stuktur organisasi untuk mengontrol kegiatan

Struktur organisasi dalam mempengarui perilaku individu atau kelompok-kelompok yang terdapat dalam sebuah organisasi.

Pentingnya struktur sebagai sumber pengaruh sudah diakui secara umum sehingga beberapa ahli menguraikan konsepnya dalam kalimat sebagai berikut: “struktur organisasi untuk

[39] Ridwan, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 154-159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan kita akan kita definisikan secara luas sebagai ciri organisasi yang berfungsi untuk mengendalikan atau membedakan semua bagiannya.[40]

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa struktur organisasi adalah suatu bentuk tatanan dalam organisasi yang berfungsi untuk membedakan bagian kerja.

2. Membuat tata tertib yang sudah disepakati bersama

Tata tertib adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib.[41]

Tata tertib adalah tatanan atau susunan peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. [42]

Amir Daiem Indrakusuma mengatakan tata tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu.[43]

3. Membuat komitmen dan hukuman bagi yang melanggar

Komitmen adalah suatu kesatuan janji yang disepakati.[44] Peneliti dapat menarik kesimpulan, suatu janji yang sudah disepakati bersama, apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi.

---

[40] Gibson, Organisasi, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 7

[41]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 906

[42] Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*), hal. 536

[43] Amin Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 140

[44] Pius A Partanto, Kamus Ilmiah Populer, hal. 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PenelitianTerdahulu yang Relevan

Dalam penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak ada rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan. Dalam penelitian ini ada tiga judul penelitian yang dijadikan relevansi, antara lain:

1. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI PENYIMPANGAN PERILAKU SEORANG ANAK YATIM YATIM PIATU DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM JEMUR WONOSARI SURABAYA

   Oleh :Khosidah

   NIM : B03206013

   Prodi : BKI

   Kata Kunci : BKI, Penyimpangan Perilaku, Terapi Rasional Emotif

   Penelitian ini membahas tentang penyimpangan perilaku yang terjadi pada gadis yang berusia 13 tahun di Jemur Wonosari Surabaya. Dia melakukan penyimpangan perilaku dengan gejala berupa: membentak-bentak orang tuannya jika disuruh, selalu seenaknya sendiri, menyuruh-nyuruh orang tuannya, sering berbicara kotor kepada orangtuanya dan bahkan acuh tak acuh terhadap orang tuanya. Masalah ini terjadi` setelah ayahnya meninggal kemudian anak tersebut dirawat oleh nenek dan kakeknya, hal ini disebabkan ibunya tidak merawat anak karena ibunya harus pergi untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari. Saat dirawat nenek dan kakeknya anak selalu dimanja oleh mereka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menegurnya apabila si anak melakukan kesalahan. Dalam penelitian ini menggunakan terapi rasional emotif.

2. BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU DI DESA BERAT KULON KECAMATAN KEMLAGI KABUPATEN SIDOARJO

   Oleh : Dewi Agung Prabowati

   NIM : B03396002

   Prodi : BPI

   Kata Kunci : BKA, Penyimpangan perilaku

   Penelitian ini membahas tentang penyimpangan perilaku yang terjadi pada santri yang mempunyai kebiasaan mencuri di pondok pesantren Roudhotul Nasyi'hin. Santri tersebut bernama Rani, dia adalah seorang remaja periang, agak egois, dan keras kepala. Rani berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya tergolong menengah keatas, ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri disalah satu lembaga pemerintah, sedangkan ibunya membuka warung kecil-kecilan di rumah. Rani adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Oleh karena itu ibunya menitipkan Rani di pondok pesantren, secara materi kebutuhan Rani terpenuhi dengan baik tetapi dia memiliki penyimpangan mencuri karena dia merasa iri dengan barang yang dimiliki teman-temannya semua bagus.

3. UPAYA BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MENGATASI ANAK BERMASALAH DIPANTI ASUHAN ZAINUDDIN SEPANJANG SIDOARJO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh : Siti Aisyah

NIM : D0.3.3.97.239

Prodi : KI

Kata Kunci :BKI, Anak Bermasalah di panti asuhan

Penelitian ini membahas tentang anak yang bermaslah di panti asuhan dengan cara memberi arahan dan nasihat tentang perilaku yang benar menurut agama, susila, hukum dan aturan masyarakat yang berlaku. Sehingga diharapkan nantinya anak menjadi manusia yang siap ada di masyarakat yang berilmu, bertakwa, dan beramal serta berakhlakul karimah.

❖ Dari penelitian relevan terdahulu, yang membedakan dengan penelitian yang saya teliti adalah:

1. Obyeknya, dalam penelitian ini menggunakan obyek semua anak-anak yang berada di Panti Asuhan.
2. Penyimpangan, dalam penelitian ini menggunakan semua penyimpangan yang ada di Panti Asuhan, tetapi yang menjadi kajian hanya empat bentuk penyimpangan.
3. Langkah-langkah, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengatasi penyimpangan perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id